

Analisis Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Wonti Agustiningsih, Luthfiyah, Ruslan*

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Bima, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: ruslanamarizqi@gmail.com

Dikirim: 01-06-2024; Direvisi: 02-06-2024; Diterima: 04-06-2024

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi adanya model pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga pengetahuan siswa tidak bermakna dalam kehidupan sehari-hari, dan pembelajaran menjadi hal yang membosankan karena siswa sendiri tidak dibiasakan untuk mencoba menemukan pengetahuan atau informasi secara mandiri. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa dengan tujuan agar proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Dalam mengatasi masalah tersebut penulis perlu meneliti tentang analisis model pembelajaran CTL pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Sanggar. dengan tujuan untuk mengetahui implementasi model CTL dan kendala serta solusi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengatasi implementasi model CTL di SMKN 1 Sanggar. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah guru PAI dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model CTL berjalan dengan baik dilihat dari penerapan komponen-komponen model pembelajaran kontekstual yang ada yaitu; konstruktivisme, *inquiry*, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik. Kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasi model CTL adalah dari segi sarana prasarana, minat belajar, motivasi belajar, sikap dan perilaku. Solusi yang dilakukan guru PAI adalah dengan memberikan pemahaman-pemahaman yang nyata sesuai kehidupan sehari-hari, sehingga siswa bukan hanya mendengar ucapan melainkan contoh nyata.

Kata Kunci: Implementasi; Model CTL; Pendidikan Agama Islam

Abstract: This research is motivated by the learning model used by teachers in general is teacher-center, so that the knowledge possessed by students is not meaningful in their daily lives, and learning becomes boring because students themselves are not accustomed to trying to find knowledge or information independently. Therefore, a student-centred learning model is needed with the aim that the learning process becomes effective and efficient. In overcoming these problems, the author needs to examine the analysis of the CTL learning model in Islamic Religious Education (PAI) subjects at SMKN 1 Sanggar. with the aim of knowing the implementation of the CTL model and the obstacles and solutions carried out by PAI teachers in overcoming the implementation of the CTL model at SMKN 1 Sanggar. This type of research uses a qualitative research descriptive approach. While the subjects in this study were PAI teachers and students. With data collection using observation, interviews, and documentation. The results of the study stated that the implementation of the CTL model went well seen from the application of the components of the existing contextual learning model, namely; constructivism, *inquiry*, questioning, learning community, modelling, reflection and authentic assessment. The obstacles faced by PAI teachers in implementing the CTL model are in terms of infrastructure, learning interest, learning motivation, attitudes and behaviour. The solution that PAI teachers do is to provide real understandings that exist in everyday life so that students not only hear words but real examples.

Keywords: Implementation; CTL Model; Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Dunia pendidikan pun semakin dituntut untuk lebih memberikan kontribusi yang nyata dalam meningkatkan kemajuan bangsa. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang merupakan tempat pembelajaran untuk mengembangkan dan membina seluruh peserta didik harus bisa berkontribusi dalam memajukan bangsa dan Negara (Harahap, Anjani, and Sabrina 2021).

Selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa, "pendidikan dapat mengembangkan segala potensi peserta didik serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlakul karimah, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis" (Sujana 2019).

Proses pendidikan tidak lepas dari suatu proses pembelajaran. proses pembelajaran di sekolah selama ini nyatanya masih menjadikan peserta didik lebih berperan sebagai objek dan guru sebagai subjek. Segala pusat informasi adalah hanya guru, sehingga sering terjadi peserta didik akan belajar jika guru mengajar, begitu juga dalam masalah penilaian, guru lebih memfokuskan dari nilai hasil daripada proses pembelajaran (Darniyanti and Saputra 2021).

Suasana belajar mengajar di dalam lingkungan sekolahpun sering dijumpai beberapa masalah. Siswa meskipun mendapat nilai-nilai yang tinggi dalam sejumlah mata pelajaran, namun siswa tampak kurang mampu menerapkan perolehannya, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap ke dalam situasi lain. Para siswa memang memiliki sejumlah pengetahuan, namun banyak pengetahuan tersebut diterima dari guru sebagai informasi, sedang siswa sendiri tidak dibiasakan untuk mencoba menemukan pengetahuan atau informasi tersebut. Akibatnya, pengetahuan tidak bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam yang berjalan selama ini masih dianggap kurang berhasil dan belum memenuhi logika zamannya. Pendidikan Agama Islam yang diberikan selama ini lebih banyak menyentuh pada aspek kognitif, belum sampai pada aspek afektif dan psikomotorik, akibatnya peserta didik hanya dapat mengerti agama, tetapi belum sampai pada tingkat *action* atau implementasi (Luthfiyah, Suciani, and Ruslan 2022; Rahman et al. 2021).

Selama ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Kekeliruan ini juga terjadi pada seorang pendidik, mereka berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran dengan konsep-konsep, pengertian-pengertian, dan teori-teori yang harus dihafal. Maka dengan itu guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang tampak menarik dan menyenangkan dan tidak membosankan.

Mengacu pada apa yang dipaparkan di atas, kegiatan belajar mengajar semakin hari dianggap sebagai kegiatan yang membosankan. Menyikapi permasalahan tersebut langkah yang perlu dilakukan oleh guru adalah menerapkan model CTL. Model Pembelajaran CTL merupakan suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran yang akan diajarkan dengan kehidupan



sehari-hari siswa, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan mengimplementasi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Hulaimi 2019).

Dengan penggunaan model CTL maka akan menambah motivasi belajar yang kuat dalam diri siswa yang akan meningkatkan minat, kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan yang erat dalam kegiatan belajar mengajar. Sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan maka menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi tugas seorang guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki semangat dalam belajar. Oleh karena itu semangat belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran (Emda 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti diperoleh data bahwa sekolah SMKN 1 Sanggar sudah menggunakan model CTL. Ketika guru PAI menerapkan model CTL siswa tampak lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran karena suasana kelas yang kondusif. Proses pembelajaran yang siswa terima dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa yang tadinya pasif menjadi aktif dalam belajar, ditandai dengan adanya respon untuk menjawab pertanyaan dari seorang guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di SMKN 1 Sanggar Kabupaten Bima. Penelitian ini bersifat deskriptif dimana peneliti berupaya mendeskripsikan keadaan objek penelitian. Sumber data yang digunakan ada dua yakni data primer (utama) yang diambil dari guru PAI dan siswa. Data sekunder (pendukung) diambil dari buku, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode observasi digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung mengenai implementasi model CTL. Dalam penelitian ini narasumber yang diwawancarai adalah guru PAI, dan peserta didik. Selanjutnya metode dokumentasi peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di lokasi penelitian. Untuk menganalisis data menggunakan teori Miles dan Huberman dengan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun untuk menguji kredibilitas data menggunakan triangulasi dan member check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam

SMKN 1 Sanggar sudah mengimplementasi model CTL. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan pembelajaran yang sudah menerapkan komponen-komponen pembelajaran CTL yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan aspek penilaian otentik.

Penerapan komponen model CTL di SMKN 1 Sanggar pada komponen konstruktivisme ditandai pada proses pembelajaran berlangsung guru PAI hanya sebagai fasilitator sehingga proses konstruksi oleh siswa berjalan dengan baik dan pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri yang sudah mereka ketahui dan



pengalaman yang sudah mereka alami. Ketika beberapa siswa memberikan jawaban, guru PAI hanya memberikan saran dan menambahkan jawaban dari beberapa jawaban beragam dari peserta didik. Komponen selanjutnya yaitu inkuiri, pada proses pembelajaran ada salah satu siswa yang bertanya kepada guru mengenai kisah Uwais Al-Qorni yang berbakti kepada orang tua nya (ibu) secara lengkap, dan guru PAI pun melemparkan pertanyaan tersebut kepada seluruh peserta didik, namun di antara siswa belum ada yang bisa menjawabnya. Dengan pertanyaan tersebut guru PAI memberikan tugas kepada siswa secara individu untuk mencari atau menemukan kisah tersebut di internet maupun buku. Pertemuan selanjutnya guru menyuruh siswa untuk menjelaskannya di depan kelas. Komponen berikutnya yaitu bertanya, bertanya lebih didominasi oleh siswa dibandingkan guru. Kegiatan bertanya tersebut timbul antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan guru.

Penerapan komponen masyarakat belajar ditandai dengan pada akhir proses pembelajaran guru membagi dua kelompok, masing-masing delapan siswa dalam setiap kelompok dengan materi menghormati dan menyayangi orang tua dan guru dalam bentuk resume. Komponen yang ke-empat ialah modeling, di dalam permodelan ini, guru PAI langsung memberikan contoh nyata cara menghormati dan menyayangi orang tua dan guru dengan mendemonstrasikannya. Serta menunjukkan video lewat laptop untuk dilihat secara bersama. Komponen yang ke-lima yaitu refleksi, guru PAI melakukan dengan cara melempar beberapa pertanyaan kepada siswa yang dilihatnya kurang aktif, guna mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran sehingga guru PAI memahami kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperbaiki di pertemuan selanjutnya. Komponen yang terakhir yaitu penilaian autentik dilakukan dengan cara tertulis, penilaian kinerja, hasil tugas, dan kehadiran.

Agar pembelajaran bisa berhasil seorang guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran yaitu memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran dan keadaan siswa. Dalam hal ini proses pembelajaran PAI di SMKN 1 Sanggar menerapkan model CTL.

Model CTL diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Sanggar membawa dampak yang sangat baik bagi guru sekaligus siswa. Siswa dituntut untuk selalu aktif dalam proses pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu model CTL juga menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga siswa akan memiliki ketertarikan dengan materi pembelajaran. Model CTL juga dapat membuat pembelajaran untuk saling bekerja sama antar siswa. Adapun implementasi model CTL dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Sanggar, dilihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa sekolah tersebut sudah menerapkan model CTL dengan baik, karena komponen yang ada dalam pendekatan CTL telah diterapkan dalam pembelajaran.

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah mengembangkan pemikiran siswa dengan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja dan berusaha sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (Saharani and Sari 2024). Dalam hal ini sekolah SMKN 1 Sanggar khususnya pada mata Pelajaran PAI pada awal pembelajaran guru PAI memberikan pertanyaan terlebih dahulu mengenai topik pembahasan yang akan dipelajari kepada siswa sesuai dengan pengetahuan yang sudah mereka ketahui dan pengalaman yang sudah



mereka alami. Pada proses pembelajaran guru PAI hanya sebagai fasilitator sehingga proses konstruksi oleh siswa berjalan dengan baik dan pengetahuan dibangun oleh siswa.

b. Inkuiri

Menemukan atau inkuiri adalah suatu proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, yaitu proses pemindahan dari sebuah pengamatan menjadi pemahaman sehingga siswa belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis (Hanik 2023). Pada proses pembelajaran PAI di SMKN 1 Sanggar salah satu siswa yang bertanya kepada guru mengenai kisah Uwais Al-Qorni yang berbakti kepada orang tua nya (ibu) secara lengkap, dan guru PAI pun melemparkan pertanyaan tersebut kepada seluruh peserta didik, namun tetapi di antara siswa belum ada yang bisa menjawabnya. Dengan pertanyaan tersebut guru PAI memberikan tugas kepada para peserta didik secara individu untuk mencari atau menemukan kisah Uwais Al-Qorni di internet maupun buku.

c. Bertanya

Bertanya, yaitu mengembangkan sifat rasa ingin tahu siswa melalui dialog interaktif melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Dengan penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih aktif, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam (Fusfita 2022). Dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI, bertanya lebih didominasi oleh siswa dibandingkan guru. Kegiatan bertanya tersebut timbul antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, maupun antara siswa dengan guru.

d. Masyarakat Belajar

Konsep masyarakat belajar ialah hasil pembelajaran yang didapatkan dari kerjasama dengan orang lain. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberi tahu yang belum tahu, dan seterusnya. Pada pembelajaran PAI di akhir proses pembelajaran guru membagikan dua kelompok, masing-masing delapan siswa dalam setiap kelompok dengan materi menghormati dan menyayangi orang tua dan guru dalam bentuk resume.

e. Permodelan (modeling)

Pemodelan yang dimaksud disini adalah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, atau model yang bisa ditiru (Efendi 2020). Di dalam permodelan atau modeling ini, guru PAI langsung memberikan contoh nyata cara menghormati dan menyayangi orang tua dan guru dengan mempraktekan dan menjelaskan cara-cara yang baik dan benar sesuai dengan syariat Islam. Guru PAI juga menayangkan video lewat laptop untuk dilihat secara bersama.

f. Refleksi

Refleksi merupakan upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari (Wowor, Tumewu, and Mokalu 2022). Di akhir pembahasan mengenai materi menghormati dan menyayangi orang tua dan guru, guru PAI melakukan refleksi dengan cara melempar beberapa pertanyaan kepada siswa yang dilihatnya kurang aktif, guna mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran sehingga guru PAI memahami kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga dapat diperbaiki pada pertemuan selanjutnya.

g. Penilaian Autentik



Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa (Idris and Asyafah 2020; Muamar et al. 2022). Setelah kegiatan refleksi dilakukan guru PAI melakukan penilaian dengan cara tertulis, penilaian kinerja, hasil tugas, dan kehadiran. melihat kerjasama siswa dalam suatu kelompok, keaktifan siswa dalam memberikan pertanyaan dan jawaban, dan guru PAI memberikan ulangan harian kepada siswa.

Tabel 1. Komponen CTL

No	Komponen CTL	Praktek Pembelajaran
1.	Konstruktivisme	Penerapan konstruktivisme ditandai dengan jawaban siswa dari pertanyaan guru melalui pengetahuan yang sudah didapatkan siswa sebelumnya.
2.	Inkuiri	Penerapan inkuiri dilihat dengan tugas yang diberikan guru kepada siswa untuk menemukan kisah Uwais Al-Qorni.
3.	Bertanya	Penerapan komponen bertanya ditandai dengan Tanya jawab yang dilakukan siswa dan guru pada saat proses pembelajaran.
4.	Masyarakat Belajar	Penerapan masyarakat belajar ditunjukkan dengan pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru kepada siswa
5.	Modeling	Pada penerapan komponen modeling guru langsung mendemonstrasikan contoh menghormati orang tua dan guru, dan menunjukkan contoh di video lewat laptop
6.	Refleksi	Pada saat pembelajaran berakhir guru melakukan refleksi dengan cara mengevaluasi siswa mengenai pembelajaran yang sudah berlalu
7.	Penilaian Autentik	Guru PAI melakukan penilaian dengan cara tertulis, penilaian kinerja, hasil tugas, dan kehadiran.

Dari apa yang penulis kemukakan di atas, dapat penulis deskripsikan bahwa implementasi model CTL dalam pembelajaran PAI perlu dikembangkan supaya dapat diterapkan secara efektif dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai pelaksana dalam proses belajar mengajar harus dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif dan efisien terhadap peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat memiliki kecakapan dalam menyelesaikan masalah hidup sesuai dengan kegiatan belajar yang mengarahkan siswa untuk terlibat langsung dalam konteks kehidupan nyata siswa.

Tantangan Implementasi Model CTL

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, pasti terdapat beberapa kendala maupun penghambat, namun tetapi di setiap kendala ada solusi yang bisa didapatkan. Adapun kendala dan solusi yang ditawarkan oleh guru PAI dalam mengatasi implementasi model CTL adalah sebagai berikut

a. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang proses belajar mengajar karena dapat menciptakan kenyamanan, menciptakan kepuasan dan mempercepat proses pembelajaran (Suranto, Annur, and Alfiyanto 2022). Di SMKN 1 Sanggar fasilitas sarana prasarana dalam menujung proses pembelajaran kurang memadai, contohnya dalam hal LCD proyektor. Solusi yang lakukan oleh guru PAI adalah dengan cara memanggil semua siswa untuk menonton video di laptop secara bersamaan meski berkerumunan.

b. Minat Belajar



Minat dalam kegiatan pembelajaran sangat penting karena dapat meningkatkan konsentrasi atau perhatian dan apabila peserta didik tidak memiliki minat dalam belajar maka dapat mengakibatkan bosan dan bahkan malas dalam mengikuti pembelajaran (Hermanto and Yando 2024). Dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Sanggar sebagian kecil dari siswa yang tidak memiliki minat dalam belajar. Solusi yang dilakukan oleh guru PAI terhadap kendala tersebut yaitu dengan pemilihan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan kondisi siswa, agar penyampaian pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.

c. Motivasi Belajar

Motivasi belajar dibutuhkan bagi peserta didik, jika peserta didik tidak memiliki motivasi belajar maka peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam belajar (Emda 2018). Peserta didik di SMKN 1 Sanggar memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga sebagian dari mereka acuh tak acuh dalam proses pembelajaran. Untuk menanggulangi hal demikian guru PAI selalu berusaha dalam memberikan motivasi pada siswa karena dengan adanya motivasi akan mempengaruhi minat belajar siswa.

d. Sikap dan Perilaku Siswa

Sikap dan perilaku siswa juga menjadi penghambat berlangsungnya pembelajaran di SMKN 1 Sanggar. Tidak sedikit dari peserta didik yang berbicara sendiri dan takut dalam menyampaikan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dialami. Dalam mengatasi hal tersebut guru PAI memberikan pemahaman-pemahaman yang nyata yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga siswa bukan hanya mendengar ucapan melainkan contoh nyata.

Tabel 2. Kendala dan Solusi

No	Kendala	Solusi
1.	Minimnya Sarana dan Prasarana	Solusi yang dilakukan oleh guru PAI adalah dengan cara memanggil semua siswa untuk menonton video di laptop secara bersamaan meski berkerumunan.
2.	Kurangnya Minat Belajar Siswa	Solusi yang dilakukan oleh guru PAI terhadap kendala minat belajar siswa yaitu dengan pemilihan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan kondisi siswa, agar penyampaian pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien.
3.	Kurangnya Motivasi Belajar Siswa	Untuk menanggulangi kendala motivasi belajar guru PAI selalu berusaha dalam memberikan motivasi pada siswa karena dengan adanya motivasi akan mempengaruhi minat belajar siswa.
4.	Sikap dan Perilaku Siswa yang Kurang Mencerminkan Etika	Dalam mengatasi sikap dan perilaku siswa guru PAI memberikan pemahaman-pemahaman yang nyata yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga siswa bukan hanya mendengar ucapan melainkan contoh nyata.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa setiap implementasi model pembelajaran pasti terdapat kendala, namun di setiap kendala terdapat juga solusi. Solusi akan didapatkan apabila guru menguasai segala metode, taktik pembelajaran, strategi pembelajaran dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajar dan kondisi siswa sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar. Dalam solusi yang dilakukan oleh guru PAI di SMKN 1 Sanggar terhadap kendala yang dihadapi sangat baik, dilihat dari respon siswa yang kembali bersemangat dalam proses belajar mengajar.



KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dijelaskan mengenai Implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Sanggar, kemudian mendapatkan kesimpulan bahwa implementasi model CTL berjalan dengan baik dilihat dari penerapan komponen-komponen model pembelajaran kontekstual yang ada yaitu; konstruktifisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian autentik. Kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasi model CTL adalah dari segi sarana prasarana, minat belajar, motivasi belajar, sikap dan perilaku. Solusi yang dilakukan guru PAI adalah dengan memberikan pemahaman-pemahaman yang nyata yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga siswa bukan hanya mendengar ucapan melainkan contoh nyata

DAFTAR PUSTAKA

- Darniyanti, Yulia, and Agus Saputra. 2021. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SDN 04 Sitiung." *Consilium: Education and Counseling Journal* 1(2): 193–205.
- Efendi, Didik. 2020. "Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Model Distance Learning Di Sekolah Dasar Kota Jayapura." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 5(1): 54–66.
- Emda, Amna. 2018. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." *Lantanida journal* 5(2): 172–82.
- Fusfita, Fika. 2022. "MODEL INQUIRI DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA (STUDI PADA MATERI MANFAAT PUASA RAMADAN KELAS V SD NEGERI 1 PATAS I)." *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)* 2(1): 1262–74.
- Hanik, U. 2023. "Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam: Refleksi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tanggul."
- Harahap, Neni Fitriana, Dewi Anjani, and Nabsiah Sabrina. 2021. "Analisis Artikel Metode Motivasi Dan Fungsi Motivasi Belajar Siswa." *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 1(3): 198–203.
- Hermanto, Donny, and Wendi Rizky Yando. 2024. "Manfaat Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Pendidikan Agama Kristen Di SMPN 03 Sungai Betung." *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5(1): 35–49.
- Hulaimi, Ahmad. 2019. "Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam:(Pembelajaran Melalui Tindakan)." *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 4(1): 76–92.
- Idris, Mimi Musmiroh, and Abas Asyafah. 2020. "Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 3(1): 1–9.



- Luthfiyah, Luthfiyah, Sri Suciani, and Ruslan Ruslan. 2022. "Social Sensitivity Improvement through Collaborative Learning Models in Islamic Religious Education." *Jurnal Tarbiyatuna* 13(1): 29–42.
- Muamar, Ruslan, Syafruddin, and Ahmad. 2022. "Evaluasi Proses Pembelajaran PAI Dalam Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 4 Kota Bima." *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam* 11(1): 29–41.
- Rahman, Abdul, S Pd I NURHADI, S E Sy, and M Sy SH. 2021. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. Guepedia.
- Saharani, Ainun, and Dewi Purnama Sari. 2024. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM PEMBELAJARAN PAI." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(2): 151–59.
- Sujana, Wayan Cong. 2019. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dasar* 4(1): 30.
- Suranto, Dwi Iwan, Saipul Annur, and Afif Alfiyanto. 2022. "Pentingnya Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Kiprah Pendidikan* 1(2): 59–66.
- Wowor, Ester Caroline, Widya Anjelia Tumewu, and Yohanes Bery Mokalalu. 2022. "Implementasi Repetitive Method Melalui Kegiatan Refleksi Dalam Pembelajaran." *SOSCIED* 5(2): 272–79.

